

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia dilahirkan ke dunia, sejak dia masih bayi sampai akhir hayat hidupnya, ingin memperoleh suatu keberhasilan dan prestasi bagi dirinya. Untuk mencapai suatu hasil yang memuaskan, maka setiap orang harus belajar dengan baik. Belajar adalah suatu aktifitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan bersifat relatif konstan. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut, menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif)<sup>1</sup>.

Pada umumnya, belajar yang diketahui dan peroleh itu ada disuatu lembaga pendidikan atau sekolah. Tujuan utama orang tua memasukkan anaknya ke sekolah, adalah untuk mengetahui kemampuan, kecerdasan dan bakat yang dimiliki oleh anak tersebut. Maka dari itu, siswa yang sudah memasuki suatu ranah pendidikan, harus mengikuti aturan sekolah tersebut. Kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu siswa karena pada umumnya respons – respons dan sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke dalam diri individu melalui proses belajar. Oleh karena itu, kemauan belajar menjadi sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik.<sup>2</sup>

Disekolah, siswa dituntut harus belajar dengan baik, dan mendengarkan guru yang bertugas sebagai fasilitator memberikan suatu pengetahuan baru terhadap siswa, agar dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik, setiap siswa berbeda-

---

<sup>1</sup> Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: UNJ, 2007). Hlm 3

<sup>2</sup> Muhammad Ali. *Psikologi Remaja*. (Bandung: Bumi Aksara, 2009). Hlm. 184.

beda. Kemampuan, kecerdasan, minat, daya tangkap siswa dikelas maupun disekolah berbeda-beda. Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat – sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata – rata, kebiasaan yang kurang lebih lama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Beberapa siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Memperoleh hasil belajar yang memuaskan itu dengan adanya penekanan. Penekanan itu dari orang tuanya. Orang tua yang otoriter melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Orang tua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima, menganggap bahwa seharusnya anak – anak menerima otoriter orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras. Bila anak tidak belajar dirumah maka anak itu akan dimarahi, disekolah pun demikian siswa akan belajar bila ada gurunya, sedangkan bila guru tidak ada, maka siswa dikelas hanya akan bercanda saja tidak mau belajar sendiri.

Ketika saya selaku peneliti sedang melakukan program pengenalan lapangan ( PPL ) di SMK Negeri 50 Jakarta, ternyata di sana peneliti melihat permasalahan – permasalahan yang timbul. Suasana keadaan disana yaitu, ketika kelas tidak ada gurunya siswa tidak berinisiatif untuk belajar sendiri, melainkan bercanda di kelas, ngobrol di kelas bahkan ada yang jajan di kantin padahal itu masih jam pembelajaran. Siswa belajar dan memperoleh prestasi atau hasil belajar yang memuaskan harus ada penekanan dari gurunya. Bagaimana siswa yang memiliki sikap kemandirian belajar, belajar sendiri, dengan inisiatifnya sendiri

untuk belajar tanpa ada paksaan, tanpa ada guru di kelas, dengan caranya sendiri siswa belajar apakah hasilnya memuaskan seperti siswa yang belajar dengan adanya penekanan dari orang tua ataupun gurunya.

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar setiap anak dituntut untuk memiliki kemandirian. Dalam kegiatan belajar siswa dituntut untuk memiliki sikap mandiri, artinya siswa perlu memiliki kesadaran, kemauan, dan motivasi dari dalam diri siswa untuk melakukan usaha belajar. Belajar merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan diri siswa dan bukan semata – mata tekanan guru ataupun pihak lain. Melalui sikap mandiri dalam diri siswa maka tujuan belajar akan berhasil dicapai sebagaimana yang di harapkan. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Melalui kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang lebih mantap. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain sehingga anak diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya. Seseorang yang memiliki sikap mandiri dalam dirinya biasanya akan melakukan segala sesuatu yang dikerjakannya dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan yang tinggi, dia akan melakukan tugas tersebut dengan ketekunan dan dengan segenap kemampuan yang dimilikinya tanpa bantuan orang lain sampai batas kemampuannya. Begitupun dalam hal belajar, seseorang yang memiliki sikap mandiri ia akan belajar dengan serius dan mengerjakan tugas – tugasnya dengan penuh ketekunan sampai ia benar-benar menguasai pelajaran tersebut. Melalui sikap

mandiri yang dimiliki para siswa, diharapkan proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan akan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Anak belajar dengan sungguh – sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Sebaliknya, anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Di sini nilai buruk dan rasa takut tidak naik kelas juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Apabila anak ini sudah merasakan kenyamanan dalam belajar, maka dia akan belajar dengan baik untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Bila prestasi anak ini memuaskan dan sesuai dengan apa yang diharapkan orang tuanya, maka dia tidak akan dimarahi oleh orang tuanya.

Secara umum kondisi belajar internal dan eksternal akan mempengaruhi belajar. Kondisi itu antara lain, pertama lingkungan fisik. Lingkungan fisik yang ada dalam proses dan sekitar proses pembelajaran memberi pengaruh bagi proses belajar. Kedua, suasana emosional siswa. Suasana emosional siswa akan memberi pengaruh dalam proses pembelajaran siswa. Hal ini bisa dicermati ketika kondisi emosional siswa sedang labil maka proses belajar pun akan mengalami gangguan. Ada contoh kasus, Talia seorang gadis remaja duduk di kelas X SMK. Ia termasuk salah seorang anak di kelasnya yang kurang tanggap pelajaran PPKN. Setiap pelajaran PPKN, guru sebelum memulai pelajaran selalu memberikan apersepsi pelajaran yang lalu, ia menjadi ketakutan untuk mengutarakan pendapatnya, ia ditertawakan oleh teman – temannya. Gurunya hanya membiarkannya saja dan mengalihkan giliran kepada murid lain. Akibatnya, Talia selalu ketinggalan dari teman – temannya. Di rumah, Talia selalu dimarahi orang tuanya karena tidak belajar. Ketiga, lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang berada di sekitar siswa juga turut mempengaruhi seorang siswa belajar dengan baik untuk mendapatkan hasil yang memuaskan<sup>3</sup>. Perasaan takut pada

---

<sup>3</sup> *Op.Cit*, Eveline Siregar Hlm 162

seseorang ( yang merupakan penguasa, ) misalnya menimbulkan suatu kepatuhan terhadap segala kemauan dan tindakan orang yang ditakuti tadi. Rasa takut merupakan perasaan negative karena seseorang tunduk kepada orang lain dalam keadaan terpaksa. Orang yang mempunyai rasa takut akan berbuat segala sesuatu yang sesuai dengan keinginan orang yang ditakutinya agar terhindar dari kesukaran – kesukaran yang akan menimpa dirinya, seandainya dia tidak patuh. Rasa takut juga menyebabkan orang yang bersangkutan meniru tindakan – tindakan orang yang ditakutinya. Rasa takut merupakan gejala universal yang terdapat dimana – mana dan biasanya dipergunakan sebaik – baiknya dalam masyarakat yang mempunyai pemerintahan otoriter<sup>4</sup>.

Maka dari itu peneliti tertarik, apakah ada hubungannya sikap kemandirian siswa dengan hasil belajar siswa tersebut. Sikap mandiri, artinya siswa perlu memiliki kesadaran, kemauan, dan motivasi dari dalam diri siswa untuk melakukan usaha belajar . Belajar merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan diri siswa dan bukan semata – mata tekanan guru ataupun pihak lain. Melalui sikap mandiri dalam diri siswa maka tujuan belajar akan berhasil dicapai sebagaimana yang di harapkan.

Dalam proses mencari jawabannya seseorang mengalami aktivitas – aktivitas belajar.. Peran orang tua dan guru hanya mengawasi, dan mengarahi, bukan memarahi. Mandiri merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi system kepribadian sampai tingkatan yang tertinggi.

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007). Hlm 233

Pendidikan kewarganegaraan adalah wahana pendidikan. Wahana pendidikan itu dicirikan dengan adanya tujuan dan adanya kestrukturan pengetahuan. Pengetahuan kewarganegaraan dalam arti pengetahuan dia memiliki body of knowledge. Dan kita lihat pendidikan kewarganegaraan sebagai bidang pengetahuan maka tugasnya adalah memberikan inspirasi akademik tentang bagaimana cara menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik atau siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.<sup>5</sup> Secara umum tujuan Negara mengembangkan pendidikan kewarganegaraan adalah setiap warga negara menjadi warga negara yang baik. Yakni warga Negara yang memiliki kecerdasan baik intelektual, emosional, social, maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Orang yang mandiri adalah bebas untuk menjadi orang yang mengaktualisasikan dirinya sendiri, untuk mengembangkan seluruh potensinya. Dan setelah proses aktualisasi diri mulai berlangsung, orang yang mandiri berupa maju ke tujuan terakhir, yakni menjadi orang yang berfungsi sepenuhnya. Kemandirian merupakan salah satu bentuk kualitas emosional yang dinilai penting bagi keberhasilan.

Carl Rogers mengemukakan, bahwa siswa yang belajar, hendaknya tidak dipaksa. Melainkan dibiarkan belajar bebas. Siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Carl rogers. Maka peneliti sangat tertarik untuk dijadikan suatu penelitian, apakah siswa yang belajar bebas, siswa yang timbul hasratnya untuk belajar, belajar tanpa paksaan dan hukuman, belajar dengan inisiatifnya sendiri, mampu memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

---

<sup>5</sup> Lemhanas, *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2011). Hlm 5

Piaget berpendapat pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus – menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Perkembangan intelektual melalui tahap – tahap berikut, (i) sensori motor. (ii) pra operasional, (iii) operasional konkret dan (iv) operasi formal. Pada tahap sensori motor anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensorik dan motorik. Anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan menggerak geraknya. Pada tahap pra – operasional, anak mengandalkan diri pada persepsi tentang realitas. Ia telah mampu menggunakan simbol, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar, dan, menggolong – golongan. Pada tahap operasional konkret anak dapat mengembangkan pikiran logis. Ia dapat mengikuti penalaran logis, walau kadang – kadang memecahkan masalah secara “ trial and error “ . Pada tahap operasi formal anak dapat berpikir berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pengetahuan dibangun dalam pikiran. Setiap individu membangun sendiri pengetahuannya. Pengetahuan yang dibangun terdiri dari tiga bentuk, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika – matematik, dan pengetahuan sosial<sup>6</sup>.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka, masalah – masalah yang timbul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar PKn siswa, setelah siswa diberikan kesempatan untuk bersikap kemandirian dalam belajar ?
2. Seberapa besar pengaruh sikap kemandirian siswa terhadap hasil belajar siswa ?
3. Bagaimana hasil belajar PKn siswa yang tidak diberi kesempatan untuk bersikap kemandirian dalam belajar ?

---

<sup>6</sup> Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). Hlm 14

4. Faktor – faktor apa sajakah yang mendukung hasil belajar ?
5. Apakah terdapat hubungan antara sikap kemandirian siswa dengan hasil belajar PKn ?

### **C. Pembatasan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dan identifikasi masalah sebelumnya maka penelitian ini dibatasi “hubungan antara sikap kemandirian siswa dalam hal belajar dengan hasil belajar PKn di SMKN 50 Jakarta“. Untuk mengukur hasil belajar PKn menggunakan aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, evaluasi, dan aplikasi.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas maka, peneliti merumuskan masalah penelitian ini tentang “ *Apakah terdapat hubungan antara sikap kemandirian siswa dengan hasil belajar PKn di SMKN 50 Jakarta ?*”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak antara lain:

1. Mendapatkan data yang empiris mengenai hubungan sikap kemandirian siswa terhadap hasil belajar pkn.
2. Dapat digunakan oleh mahasiswa UNJ sebagai bahan referensi.
3. Dapat digunakan oleh para guru SMK NEGERI 50 Jakarta sebagai bahan referensi dalam kegiatan pembelajaran. Khususnya mata pelajaran PKN.
4. Bagi peneliti sendiri , hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu kependidikan.